

ANALISIS KESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) YANG DIALAMI OLEH ANAK USIA 12 TAHUN DENGAN GANGGUAN WICARA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Nur Aqilah Ardani¹, Surastina², Andri Wicaksono³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

nuraqilahardani251001@gmail.com¹, srastina@gmail.com²,

ctx.andrie@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah gangguan membaca (disleksia) yang dialami oleh salah satu anak yang bernama Naufal Affandy S. yang duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Pendekatan Psikolinguistik dalam penelitian ini membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan disleksia mulai dari pengertian disleksia, ciri-ciri disleksia, jenis-jenis disleksia dan solusi untuk menanggulangi anak yang mengidap disleksia serta menggunakan teori morfologi untuk menganalisis tuturan dari subjek penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara, dan pemberian rangkaian tes membaca dan menulis yang dilakukan oleh subjek penelitian. Hasil penelitian ditemukan bahwa subjek penelitian banyak menambahkan, mengurangi dan mengganti fonem dari kata dasar dan kata bentukan yang diberikan oleh peneliti dalam setiap tuturannya. Fenomena lain yang ditemukan peneliti adalah kesulitan yang dihadapi subjek penelitian pada saat membaca rangkaian kata yang terdapat pada fabel serta kesulitan subjek penelitian untuk memahami makna cerita yang telah dibacanya. Hal yang sama terjadi pada saat subjek penelitian diberikan tes tambahan berupa menulis kata dasar dan kata bentukan yang diucapkan oleh peneliti, namun subjek penelitian tidak dapat menulis huruf demi huruf dengan sempurna sesuai kata yang diucapkan oleh peneliti. Disleksia memang tidak dapat disembuhkan, namun keadaannya akan membaik apabila orang disekitarnya dapat memberikan dorongan dan motivasi serta kesabaran dalam membantunya untuk terus belajar.

Kata Kunci: Disleksia, Morfologi, dan Kajian Psikolinguistik

***Abstract:** This research aims to describe the problem of reading disorders (dyslexia) experienced by a child named Naufal Affandy S. who is in grade 5 of elementary school. The psycholinguistic approach in this research discusses everything related to dyslexia starting from the definition of dyslexia, the characteristics of dyslexia, types of dyslexia, and solutions for dealing with children who suffer from dyslexia as well as using morphological theory to analyze the speech of the research subjects. Data collection in this research was carried out using observation techniques, interviews, and giving a series of reading and writing tests carried out by research subjects. The research results found that the research subjects added, subtracted, and replaced many phonemes from the basic words and formed words the researcher gave in each utterance. Another phenomenon found by researchers was the difficulty faced by research subjects when reading the series of words contained in fables and the difficulty of research subjects in understanding the meaning of the stories they had read. The same thing happens when research subjects are given an additional test in the form of writing basic words and formed words spoken by the researcher, however the research subjects can't write letter by letter perfectly according to the words spoken by the researcher. Dyslexia can't be cured, however the situation will improve if the people around him can provide encouragement and motivation as well as patience in helping him to continue learning.*

Keywords: *Dyslexia, Morphology, Psycholinguistic Studies*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling

penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Membaca diartikan sebagai proses memahami suatu makna bacaan

yang didapat dari kegiatan melihat suatu bahan bacaan. Keterampilan membaca harus dimiliki individu sejak sekolah dasar (SD). Karena membaca akan berpengaruh terhadap pemahaman individu dalam menerima materi yang diajarkan oleh pendidik.

Membaca akan menjadi mudah jika para peserta didik tidak mengalami gangguan baik secara fisik dan mental. Gangguan fisik yang akan mempengaruhi proses membaca adalah apabila peserta didik mengalami gangguan penglihatan ataupun buta sejak lahir. Tentunya gangguan fisik ini harus ditangani oleh para pendidik yang khusus agar peserta didik dapat mengenali huruf dan angka dengan baik. Gangguan mental juga akan berpengaruh terhadap proses membaca peserta didik, contoh gangguan mental dapat berupa disleksia.

Disleksia adalah gangguan yang dialami oleh individu yang berupa kesulitan membaca karena proses transfer bacaan menuju otak terhambat dan mengakibatkan penderitanya mengalami kesulitan untuk merangkai sebuah kata untuk diucapkan. Disleksia memang tidak terlihat dari kekurangan fisik individu, namun disleksia sering diartikan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dari individu lain. Disleksia akan terlihat pada anak sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Namun kebanyakan guru di sekolah dasar berbasis umum tidak memahami penyakit yang diderita oleh peserta didiknya.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah berhadapan langsung dengan salah satu siswa yang mengalami disleksia. Siswa tersebut adalah salah satu siswa berusia 12 tahun yang mengikuti les privat yang diadakan oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa anak tersebut mengalami disleksia saat siswa tersebut tidak dapat membedakan beberapa huruf walaupun telah beberapa kali ditemuinya. Pada usia 12 tahun umumnya seorang anak sudah lancar membaca, bahkan pada usia 12 tahun anak akan membaca untuk

menemukan hal baru yang menarik di dunia ini, ada juga dari mereka yang sudah berani bersuara didepan kelas untuk membaca sesuatu dari gurunya, hal ini karena pelajaran membaca telah diajarkan pada saat siswa berada di kelas 1 Sekolah Dasar (SD).

Namun kenyataannya, peneliti melihat salah satu siswa yang mengalami disleksia tidak mendapatkan perhatian lebih di sekolah tersebut hingga terus dibiarkan naik kelas. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis kesulitan membaca yang dialami oleh anak disleksia yang bersekolah di sekolah dasar berbasis umum. Maka dari itu peneliti akan mengajukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca (Disleksia) Yang Dialami Oleh Anak Usia 12 Tahun Dengan Gangguan Wicara: Kajian Psikolinguistik”.

Bahasa merupakan hal terpenting yang dibutuhkan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan oleh Chaer (1994:30), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa menurut Surastina (2015:54) adalah susunan komponen-komponen tertentu yang merupakan suatu kesatuan dan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Bahasa merupakan sistem tanda. Setiap tanda adalah unsur bahasa yang memiliki arti tersendiri dan secara konvensi disepakati oleh masyarakat.

Dari beberapa pengertian bahasa menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok untuk berkomunikasi yang didalam komunikasinya terdapat bunyi dengan arus ujaran.

Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang

hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam proses tersebut, kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata-kata akan dapat diketahui. Jadi menurut Hodgson membaca merupakan proses memahami bahasa tulis untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Dalman (2014:5) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca, sehingga membaca lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Jadi menurut Dalman membaca lebih merupakan kegiatan memahami interpretasi lambang tulisan bermakna sehingga pembaca dapat menerima pesan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan hingga pembaca memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut.

Secara etimologi sudah disinggung bahwa kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.

Menurut Slobin (dalam Chaer 2015:5), Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang

didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia). Maka secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya.

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *dyslexia*, “*dys*” berarti kesukaran dan “*lexis*” berarti berbahasa, yang berarti kesukaran dalam berbahasa. Secara sederhana disleksia merupakan gangguan dalam kemampuan berbahasa terutama membaca sehingga anak disleksia memiliki kesulitan tersendiri saat membaca sebuah kalimat, dikarenakan kesulitan dalam memahami huruf dan sulit membedakannya. Dengan begitu bisa menimbulkan kesulitan dalam belajar bagi seorang anak.

Lyon (dalam Hanifa, Mulyadiprana, dan Respati, 2020:24), disleksia didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan.

Reynolds,dkk.(dalamSaadah,V.N. , &Hidayah, N. 2013:41), mengemukakan disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam pengenalan huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja sebagaimana pengucapannya.

Menurut Abigail (dalam Munawaroh dan Anggraini:168), disleksia merupakan kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan bahasa tulisan seperti membaca, menulis, mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka, yang disebabkan oleh kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah gangguan atau kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam belajar, terutama pada saat anak membaca dan memahami arti

bacaan untuk mendapatkan suatu informasi.

Carlson (dalam Amalia 2016:14) menyebutkan ada 5 macam disleksia, yaitu:

a) Surface Dyslexia

Surface dyslexia adalah gangguan dalam proses membaca metode *whole-word reading* (Marshall dan Newcombe, 1973 dan Warrington, 1990) Terminologi *surface* (permukaan) berkaitan dengan ketidakmampuan individu dengan *surface dyslexia* mengenali bentuk visual kata dan cara mengucapkannya, bukan pada makna katanya.

b) Phonological Dyslexia

Phonological dyslexia adalah gangguan pada *phonetic reading* yang merupakan individu dapat membaca kata yang familiar tapi kesulitan membaca yang tidak familiar.

c) Spelling Dyslexia

Spelling Dyslexia adalah individu tidak dapat membaca dengan metode *whole-word reading* dan *phonological dyslexia*. Namun mereka dapat membaca jika mereka membaca satu persatu huruf dalam kata dan akan mengenali maknanya.

d) Direct Dyslexia

Direct dyslexia adalah individu dapat membaca dengan keras namun mereka tidak dapat memahami satu kata pun yang mereka bacakan.

e) Comprehension Without Reading

Comprehension without reading adalah individu dapat memahami makna kata tapi tidak dapat mengenali huruf maupun fonologi huruf dalam kata.

Secara fisik anak disleksia terlihat normal, namun ketika sudah berhadapan dengan hal kebahasaan akan terlihat perbedaannya. Berikut ini beberapa

pemaparan mengenai ciri-ciri dari disleksia. Beberapa ciri - ciri anak yang menderita disleksia adalah sebagai berikut:

- a) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- b) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- c) Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris - baris dalam teks.
- d) Menambahkan kata- kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- e) Membolak - balikan susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf - huruf lain.
- f) Salah melafalkan kata - kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- g) Membuat kata - kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h) Mengabaikan tanda - tanda baca.

Menurut Ramlan (2001:21), Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Leksikologi dan morfologi memiliki persamaan yaitu mengkaji kata, akan tetapi juga memiliki perbedaan yaitu morfologi mempelajari arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatik (*grammatical meaning*), sedangkan leksikologi mempelajari arti yang lebih kurang tetap yang terkandung dalam kata (*lexical meaning*).

METODE

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode studi kasus. Menurut Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013:3), studi kasus

adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu.

Penelitian dengan metode studi kasus dilakukan secara mendalam dan terperinci sehingga peneliti dapat mengenal individu atau sekelompok kecil individu. Tidak salah jika penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif yang hasil penelitiannya berupa penelitian deskriptif naratif. Studi kasus menekankan pada eksplorasi dan deskripsi suatu fenomena yang menjadi objek penelitian. Studi kasus tidak berfokus pada sebab-akibat dan tidak memiliki fokus pada tujuan menemukan kebenaran yang dapat digeneralisasi atau diprediksi sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara tes membaca dan menulis yang diberikan kepada subjek penelitian. Tes membaca meliputi tes membaca kata dasar dan kata bentukan. Tes menulis dilakukan dengan cara peneliti mengucapkan kata dasar dan kata bentukan yang akan ditulis oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HA

Peneliti berhasil mengumpulkan berbagai fenomena yang terjadi setelah melaksanakan berbagai rangkaian selama penelitian antara lain wawancara, tes membaca, tes membaca dongeng dan tes menulis kata yang telah dilakukan oleh subjek penelitian. Setelah berbagai rangkaian penelitian telah dilaksanakan dan data sudah didapat dan dianalisis oleh peneliti maka pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang dapat dipaparkan sebagai berikut. Tahap pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai informasi tentang latar belakang subjek

penelitian dari orang tua, teman subjek penelitian dan yang bersangkutan yaitu subjek penelitian. Setelah tahap wawancara selesai peneliti mendapatkan berbagai informasi yang dapat membantu untuk melanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya yaitu dengan cara TES yang diberikan kepada subjek penelitian.

Tes ini dibagi menjadi beberapa waktu seperti tes membaca yang dilaksanakan selama empat hari, tes membaca fabel yang dilaksanakan selama satu hari dan tes menulis kata yang juga dilaksanakan selama satu hari. Penelitian ini memakan waktu kurang lebih satu minggu, setelah data yang dikumpulkan sudah memenuhi tujuan penelitian ini, selanjutnya peneliti melakukan berbagai jenis analisis untuk menjabarkan hal yang terjadi pada subjek penelitian yang mengalami disleksia atau kesulitan dalam membaca.

a. Kesulitan Anak Disleksia dalam Mengeja Kata

Setelah melakukan berbagai tes untuk mengetahui kemampuan membaca pada anak disleksia. Peneliti menduga bahwa disleksia yang dialami subjek penelitian adalah jenis disleksia *Phonological Dyslexia* dan *Direct Dyslexia*. Menurut Carlson (dalam Margaretha, 2003:33), *Phonological Dyslexia* adalah gangguan pada *phonetic reading* yang merupakan individu dapat membaca kata yang familiar tapi kesulitan membaca yang tidak familiar. Serta *Direct Dyslexia* adalah individu dapat membaca dengan keras namun mereka tidak dapat memahami satu kata pun yang mereka bacakan.

Seperti dua jenis disleksia yang telah dijabarkan, ciri ini mirip dengan kesulitan yang dialami oleh subjek penelitian pada saat membaca kata yang tidak familiar didengar dan menuturkan kata yang sering didengar walaupun makna kata berbeda dengan kata yang seharusnya dituturkan. Subjek penelitian

pun dapat membaca dengan keras walaupun beberapa kata tidak diucapkan secara sempurna dan masih terjadi penambahan fonem atau pengurangan fonem namun pada saat diajukan pertanyaan tentang maksud bacaan yang telah dibaca oleh subjek penelitian tidak dapat menangkap maksud bacaan tersebut. Sehingga pada saat kegiatan belajar disekolah subjek penelitian kesulitan memahami materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Peneliti juga menemukan berbagai kesulitan yang dialami oleh subjek penelitian saat membaca kata, banyak sekali kata bentukan yang mengalami penambahan fonem, pengurangan fonem, dan penyimpangan pada bacaan yang mengakibatkan berubahnya suatu kata dan makna kata tersebut. Hal itu banyak terjadi pada saat subjek penelitian membaca kata bentukan verba dan kata bentukan nomina, dimana banyak sekali kata yang kehilangan makna aslinya karena penambahan dan pengurangan fonem baik huruf konsonan maupun huruf vokal. Selain penambahan dan pengurangan fonem, subjek penelitian juga sering mengubah kata setelah imbuhan dan menambahkan kata pada akhiran, hal ini mengubah penyebutan kata dan mengubah makna kata yang sebenarnya.

Pada tes membaca kata, subjek penelitian beberapa kali melakukan kesalahan pada saat membaca kata. Seperti kata *kehendak* menjadi [kehindangan] pergantian huruf vokal dari fonem *e* menjadi [i] yang berada ditengah kata dan huruf konsonan terakhir *k* yang diubah menjadi akhiran [-ngan]. Kata kebudayaan menjadi [kedudayaan] pergantian fonem *d* yang seharusnya fonem *b*. Kata *keringat* menjadi [keringan] akhir kata yang berfonem *t* berubah menjadi fonem [n] yang merubah arti kata.

Kata *pemerintahan* menjadi [pemeritahan] fonem *n* yang berada ditengah menjadi hilang pada saat subjek penelitian membaca kata tersebut. Kata *perkotaan* menjadi [perkontonan] yang mengalami perubahan fonem dan makna kata. Kata *pencegahan* menjadi [pencegalan] fonem *h* yang berganti menjadi fonem [l] dan merubah makna kata tersebut. Kata *deburan* menjadi [demburan] penambahan fonem [m] setelah fonem *d* dan *e*. Terdapat delapan kata bentukan nomina yang berubah makna kata karena penambahan dan pengurangan fonem setelah dibacakan oleh subjek penelitian.

Serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Amalia (2016), tentang kesulitan membaca kata pada anak disleksia usia 7-12 tahun disekolah inklusif Galuh Handayani Surabaya. Hasil yang didapat dari subjek penelitian yang mengalami kesulitan mengeja kata.

Adapun Subjek penelitian mengalami kesulitan ketika membaca tiga kata bentukan yaitu kata seorang, kehendak dan serimba. Subjek penelitian ini membaca kata seorang dengan menghilangkan fonem konsonan kedua pada suku kata ketiga yaitu fonem [5] sehingga dibaca menjadi saaral. Hal ini menyebabkan perubahan dari suku kata tertutup menjadi suku kata terbuka. Subjek penelitian membaca kata kehendak sebanyak dua kali. Yang pertama, Subjek penelitian membaca dengan mengganti fonem [h] menjadi fonem [g] yang terletak di fonem kosonan pertama suku kata kedus sehingga kata tersebut dibaca menjadi (kagenda) Kemudian, Subjek penelitian membaca kata tersebut lagi tidak sesuai dengan kaidah pada suku kata ketiga. Subjek penelitian membaca kata kehendak menjadi [kəhənti). Subjek penelitian merasa kebingungan saat membaca suku kata ketiga sehingga ia membaca dengan asal dengan mengganti suku kata ketiga pada kata tersebut. Selanjutnya, Subjek

penelitian membaca kata serimba menjadi [riha] Pada saat membaca kata ini, Subjek penelitian mengabaikan tiga fonem sekaligus yaitu fonem [s] dan [2] yang merupakan afiks yang terletak di suku kata pertama, lalu fonem [m] yang merupakan fonem konsonan kedua di suku kata kedua. Jumlah dan pola suku kata menjadi berubah yang seharusnya memiliki tiga suku kata menjadi dua suku kata. Selain menghilangkan seluruh fonem di suku kata pertama, Subjek penelitian juga membaca kata tersebut dengan merubah pola suku kata yang seharusnya tertutup menjadi suku kata terbuka.

b. Kesulitan Anak Disleksia dalam Membaca Kalimat

Pada pembahasan pertama peneliti melakukan tes membaca kata yang dibagi menjadi dua yaitu kata dasar dan kata bentukan. Berdasarkan penjabaran diatas masih terdapat banyak kata yang tidak dapat diucapkan secara sempurna oleh subjek penelitian. Tes berikutnya yang diberikan oleh peneliti adalah tes membaca fabel yang berjudul “Kancil Cerdik dan Buaya” yang dibaca oleh subjek penelitian. Tujuan tes ini adalah mengetahui kesulitan anak yang mengalami disleksia dalam menyambungkan kata demi kata menjadi sebuah kalimat yang dapat dibaca dan mengetahui pemahaman anak disleksia tentang apa yang telah dibacanya.

Hasil yang didapatkan selama tes ini masih sama saat peneliti melakukan tes membaca kata dasar dan kata bentukan. Subjek penelitian masih kesulitan untuk membaca secara lancar kata demi kata, dan subjek penelitian banyak melewatkan bacaan kalimat yang panjang. Selain kesulitan dalam proses membaca sebuah fabel, kesulitan selanjutnya yang dihadapi subjek penelitian adalah untuk memahami maksud bacaan sangat berdampak apabila subjek penelitian berada disekolah dalam

kegiatan belajar. Hal itu dikarenakan subjek penelitian telah ada dijenjang kelas tinggi pada sekolah dasar yang mengharuskan subjek penelitian untuk mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan. Fabel yang diberikan peneliti pun terbilang bacaan yang singkat, namun subjek penelitian merasa kesulitan untuk menyelesaikan bacaannya.

c. Kesulitan Anak Disleksia dalam Menulis Kata

Tes tambahan juga diberikan oleh peneliti yaitu tes menulis kata yang diucapkan oleh peneliti. Subjek penelitian mengalami kesulitan pada saat peneliti mengucapkan kata yang harus dituliskannya, terdapat banyak kata yang ditulis tidak sesuai dengan ejaan yang seharusnya. Kesulitan menulis ini terlihat pada tulisan subjek penelitian yang menambahkan atau mengurangi huruf sehingga kata yang ditulis tidak sempurna dan menghilangkan makna kata yang sebenarnya. Selain masalah ejaan yang tidak sesuai, subjek penelitian juga membutuhkan waktu untuk mengingat huruf yang akan dituliskannya.

Hal ini menjadi sangat sulit bagi penderita disleksia jika harus mengikuti pembelajaran disekolah yang mengharuskan siswa mencatat apa yang diucapkan oleh guru. Apalagi subjek penelitian telah menginjak jenjang kelas 5 disekolah dasar yang mengharuskannya untuk menulis dengan benar sesuai dengan ejaan dan kaidah sebuah kata. Pada tes tambahan menulis kata dasar yang diberikan peneliti terdapat beberapa kata yang tidak ditulis dengan baik oleh subjek penelitian. Dari 20 kata yang diucapkan oleh peneliti, terdapat 11 kata yang ditulis tidak sesuai dengan ejaannya.

Kata yang tidak dapat ditulis dengan sempurna antara lain, kata *belakang* menjadi (belakah) yang mengalami penghilangan akhiran kata *-ng* yang diubah menjadi huruf *h*. Kata

bintang menjadi (bita) penghilangan huruf *n* yang berada ditengah kata dan penghilangan akhiran *-ng* pada kata. Kata *binatang* menjadi (binata) yang mengalami penghilangan akhiran kata *-ng* pada kata tersebut.

Kata *tangkai* menjadi (takahan) dan kata akhir menjadi (haril) yang mengalami perubahan bunyi kata dan arti kata tersebut. Kata *percaya* menjadi (pecaya) mengalami penghilangan huruf *r* yang berada ditengah kata.

Kata *datang* menjadi (data) mengalami penghilangan akhiran kata *-ng* dan perubahan arti kata. Kata *lahir* menjadi (lahiri) mendapatkan tambahan huruf vokal *i* pada urutan keempat kata dan akhir kata. Kata *ajak* menjadi (aja) mengalami penghilangan huruf *k* diakhir kata.

Kata *sungguh* menjadi (sugu) mengalami pengurangan suku kata dan merubah makna kata. Kata *kencang* menjadi (kejah) penghilangan huruf *n*, dan huruf *c* yang ditulis *j*, serta pergantian akhiran kata *-ng* menjadi huruf *h*.

Kesulitan pada saat menulis kata pernah diteliti oleh Fahreza (2019), tentang Analisis Bahasa Tulisan Pada Anak dengan Gangguan Disleksia. Pada tes menulis peneliti menyebutkan kalimat “Sania menumbuk kedelai warna hijau, keliruan atau kesalahan yang didapat terdapat pada bagian “Menumbuk” yaitu penulisan huruf b ditulis oleh NH secara terbalik, kesalahan berikutnya ada pada kata “kedelai”. Penulisan huruf d oleh subjek dituliskannya secara terbalik juga.

Pada kalimat kedua, peneliti menyebutkan kalimat “Aku minum jus durian dan jeruk” dan lagi ada sedikit kesalahan penulisan pada bagian “Jeruk” huruf d ditulis lagi lagi dengan cara terbalik, selanjutnya pada kata “dan” Huruf d disitu juga dituliskan secara terbalik oleh NH. Menurut tes menulis yang sudah di ambil, kesalahan huruf

sering ditemukan pada huruf d, q, h, s, p, hal tersebut memang bisa dikatakan tidak mengherankan, karena menurut kasus kasus lain juga, anak penderita gangguan disleksia akan menemui kesulitan pada penulisan huruf- huruf tersebut.

d. Solusi yang Dapat Dilakukan oleh Orang Tua dan Guru untuk Membantu Anak Disleksia dalam Belajar

Disleksia tidak dapat disembuhkan tetapi keadaannya dapat membaik dengan memberikan terapi atau metode pembelajaran yang dapat dipahami dengan mudah oleh penderita disleksia. Menurut Tammase (2017:16), adapun cara yang dapat mengatasi kesulitan belajar pada anak penderita disleksia antara lain sebagai berikut.

- 1) Menggunakan media belajar, anak disleksia cenderung lebih mudah memahami sesuatu dengan gambar. Untuk itu bisa menggunakan media belajar berupa gambar untuk membantu memudahkan dalam mengenalkan huruf, membedakan huruf hingga akhirnya anak disleksia mampu membaca dan menulis dengan lancar.
- 2) Tingkatkan motivasi belajar pada anak, meningkatkan motivasi belajar bisa dilakukan dengan membacakan sebuah cerita atau dongeng, kemudian memberitahukan segala manfaat dan keuntungan yang bisa diperoleh dengan membaca dan menulis. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terdorong untuk bisa membaca dan menulis sendiri.
- 3) Tingkatkan rasa percaya diri anak, kondisi anak disleksia yang mengakibatkan kesulitan menulis dan membaca membuat sebagian anak disleksia mengalami depresi dan kehilangan rasa percaya diri karena kesulitan mengikuti

pelajaran disekolah dan terkadang juga dikucilkan oleh teman-temannya. Dengan mengembalikan dan meningkatkan rasa percaya diri membuat anak disleksia memiliki semangat belajar yang lebih tinggi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

- 4) Jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya, beberapa orang tua yang tidak siap memiliki anak dengan disleksia cenderung menyalahkan anak karena kondisi yang dideritanya. Padahal kondisi disleksia yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar bukan merupakan kesalahan yang dilakukan oleh anak, namun karena adanya kesalahan dalam otak anak. Menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya justru akan membuat anak semakin depresi.
- 5) Selalu dampingi anak dalam belajar, dengan selalu melakukan pendampingan dalam belajar, anak akan lebih mengingat apa yang dipelajarinya. Selain itu pendampingan belajar secara rutin juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi anak untuk selalu belajar.

Walaupun terkadang anak yang mengalami kesulitan membaca dapat dengan jelas membaca kata yang sering didengarnya namun mereka akan kesulitan pada saat menemukan kata yang baru didengarnya. Tetapi peran dan dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar akan membantu anak penderita disleksia untuk tumbuh menjadi seseorang yang bermanfaat dengan kemampuan lain yang mereka bisa sehingga tidak terjadi perundungan atau diskriminasi yang terus dialami oleh penderita disleksia.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa, kesulitan membaca yang dialami oleh subjek penelitian dipengaruhi oleh sakit yang pernah dialami oleh subjek penelitian saat masa pertumbuhannya.

Kesulitan membaca yang dialami subjek penelitian terdapat pada saat subjek penelitian membaca kata dasar dan kata bentukan yang telah diberi imbuhan dan akhiran. Terdapat banyak kata yang diganti dengan kata lain dan mengubah makna kata tersebut.

Kesulitan membaca lainnya adalah saat subjek penelitian menggabungkan beberapa kata dengan imbuhan ataupun akhiran, pada saat membacanya subjek penelitian menghilangkan atau menambahkan fonem yang harusnya dibaca. Selain mengalami kesulitan membaca kata, subjek penelitian juga tidak dapat memahami makna sebuah bacaan yang telah dibacanya.

Subjek penelitian juga tidak dapat menulis kata yang diucapkan peneliti secara sempurna pada saat tes tambahan menulis diberikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. (2016). *Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Fahreza, F. C. D. (2019). Analisis Bahasa Tulisan Pada Anak Dengan Gangguan Disleksia (Pendekatan Psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 12, No. 2.
- Hanifa, Nisrina, Ahmad Mulyadiprana, dan Resa Respati (2020). Mengenal Anak Disleksia dan Pengidap Disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 2.
- Munawaroh, Madinatul dan Novi Trisna Anggrayni. “Mengenal Tanda-Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini”. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.
- Saadah, Varia Nihayatus dan Nurul Hidayah. (2013). “Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia”. *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No 1, Juli.
- Surastina (2020). *Pengantar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara Publish.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tammase, Jumraini (2017). Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia (Studi Neuropsikolinguistik). *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya*, Vol.1, No.1.
- Wahyuningsih, S (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press.